

POLA INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA INGGRIS (B1) TERHADAP BAHASA INDONESIA (B2) PADA RAGAM BAHASA TULIS MAHASISWA ASING TINGKAT PROGRAM CLS-UM

Laila Tri Lestari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
Jalan Airlangga 03 Sukodadi Lamongan.
HP 08563578575 Pos-el lailatrilestari@yahoo.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola interferensi morfologis Bahasa Inggris (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2) pada ragam bahasa tulis mahasiswa asing tingkat advanced pada program CLS-UM. Adapun tujuan secara khususnya yaitu mendeskripsikan interferensi morfologis pada afiksasi (prefiks, sufiks, dan konfiks) pada ragam bahasa tulis bahasa Inggris (B1) ke dalam Bahasa Indonesia (B2). Interferensi morfologis pada afiksasi, terbagi menjadi tiga, yaitu pada prefiks, sufiks, dan konfiks. Pada prefiks, pola interferensinya yaitu 1) adanya penerapan morfem afiks infleksional {-ed} bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; 2) adanya bentukan pasif untuk beberapa struktur kalimat; 3) kerancuan antara prefiks {ter-} dengan {ber-}; 4) adanya penerapan bentuk lampau V2; dan 5) adanya pola penerapan have been+-ing. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan melalui kata-kata secara sistematis dan akurat mengenai peristiwa yang terjadi pada saat penelitian. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder. Hasil analisis interferensi menunjukkan tingkat penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa asing, baik dari segi struktur bahasa maupun pada kosakata, masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini terjadi karena pengaruh struktur penguasaan B1, sehingga penguasaan B2 begitu terabaikan. Baik dari struktur bahasa, perbendaharaan kata, ataupun kosa kata yang digunakan cenderung ke B1. Kesalahan bahasa mengacu pada penyimpangan kaidah (struktur atau tata bahasa) bahasa yang baku.

Kata kunci: *interferensi, afiks, prefiks, sufiks, dan konfiks*

Abstract: This study was aimed to describe the interference pattern of morphological English (B1) into Indonesian (B2) on a variety of written language of foreign students at the advanced level CLS-UM program. The particular purpose was to describe the morphological interference of the affixation (prefixes, suffixes, and konfiks) on a variety of written English language (B1) into Indonesian (B2). Interference on the morphological affixation, divided into three, namely the prefixes, suffixes, and konfiks. In the prefix, interference patterns are 1) the application of inflectional affix morpheme {ed} English into Indonesian; 2) the passive form of some sentence structures; 3) the confusion between the prefix {most} to {ber-}; 4) the implementation of past tense V2; and 5) the pattern of implementation have been + -ing. The design of this study was qualitative descriptive. Researcher tried to describe or depict through words systematically and accurately about the events that occurred during the study. The data

type in this study consisted of primary and secondary data. Interference analysis results showed the level of mastery of Indonesian foreign student, both in terms of the structure of language and the vocabulary, still needs to be improved further. This occurred because of the influence of the control structure B1, B2 so that the control was neglected. Both of grammar, vocabulary, or vocabulary used tend to B1. Language error refers to the deviation rule (structure or grammar) of standard language.

Keyword: *interference, affixes, prefixes, suffixes, and konfiks*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa meliputi pemerolehan bahasa pertama, kedua, dan seterusnya. Pada pemerolehan bahasa pertama dibagi menjadi dua model, yakni model behavioris dan model mentalis. Pada pemerolehan bahasa kedua memiliki urutan, dan tahapan pemerolehan yang berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang melingkupinya, di antaranya lingkungan dan kognitif pembelajar bahasa. Menurut Brown (1973) menemukan urutan tertentu dalam pemerolehan bermacam karakteristik morfologis, dalam hal ini, bahasa Inggris. De Villers (1973) juga menemukan hal yang sama, yakni pemerolehan morfem individual secara bertahap yang juga digunakan secara bertahap. Pada umumnya anak tidak meloncat dari satu tingkat perkembangan ke tingkat selanjutnya. Mereka menggunakan pola bahasa yang lama dan pola bahasa yang baru secara berdampingan dalam satu kesempatan berbicara.

Adapun tahap awal pemerolehan bahasa kedua dengan latar belakang alamiah terdiri atas (1) *silent period* (periode diam), (2) memformulasikan pembicaraan, (3) penyederhanaan struktur dan semantik. Urutan dan tahapan pemerolehan bahasa dimulai dari pengenalan morfem yang kemudian disebut urutan alamiah dalam

pemerolehan morfem. Kedua pemerolehan morfem secara individu (kata ganti). urutan pemerolehan kata ganti orang dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut. (1) perbedaan gender (*He, She*), (2) kata ganti orang pertama (*I, You*), dan (3) jumlah (*He, They*). Pada contoh di atas, pembelajar pada awalnya menghasilkan ucapan tanpa pronomina. Pebelajar membedakan satu ciri kata ganti orang yang kadang-kadang dapat dipertukarkan, setelah itu dapat membedakan urutan kata ganti, Seperti contoh misalnya *Me kicked he*. Ketiga, pemerolehan struktur sintaksis, Keempat yaitu pemerolehan Klausa-klausa. Sebagai contoh pada awalnya nak memperoleh morfem individual secara bertahap dan menggunakannya secara bertahap. Untuk pemerolehan B1 dan B2 terdapat beberapa struktur kata yang yang didalamnya masih dipengaruhi oleh B1. Kesalahan ini disebut dengan interferensi.

Interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Suwito (1983:54) berpendapat bahwa Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu. Dari segi kebahasaan, interferensi dapat

dibagi menjadi dua, yaitu interferensi bentuk dan interferensi arti. Menurut Soepomo (1982:27) “Interferensi bentuk meliputi unsur bahasa dan variasi bahasa, sedangkan interferensi bahasa meliputi interferensi leksikal, morfologi, dan sintaksis. Interferensi yang terjadi pada para pembelajar asing utamanya tampak pada kompetensi menulis. Sebagai orang yang berusaha memperdalam penguasaan mengenai suatu bahasa, kompetensi menulis sangatlah penting. Tetapi, kegiatan menulis menjadi salah satu kegiatan yang cukup berat bagi pembelajar asing. Para pembelajar asing seringkali masih kebingungan untuk menuliskan kata atau kalimat yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, sehingga akhirnya menerapkan struktur bahasa Inggris pada kata atau kalimat yang ditulis.

Ketertarikan orang asing terhadap bahasa Indonesia, membuka peluang untuk menyelenggarakan program BIPA. BIPA merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Program BIPA tersebut biasanya diperuntukkan bagi pembelajar asing yang ingin meningkatkan penguasaan bahasa Indonesianya (B2). Program BIPA berperan sebagai sarana untuk menghubungkan pembelajar asing agar dapat belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Memang tidak semua orang asing yang datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia sangat diperlukan terlebih lagi dalam aktivitas komunikasi dengan warga di sekitar lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, orang asing tersebut akhirnya harus belajar bahasa Indonesia dan BIPA-lah yang dijadikan sebagai salah satu pintu gerbang.

Pembelajaran di sekolah pada umumnya, terdapat empat kompetensi

dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang juga diajarkan dalam program BIPA, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Akan tetapi pada penelitian ini yang akan dibahas yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis pada program CLS-UM ini merupakan kompetensi yang mengarahkan kemampuan pembelajar dalam menyampaikan gagasan, pikiran kritis, saran dalam media tulisan. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain sehingga untuk menguasai satu kompetensi membutuhkan penguasaan kompetensi lainnya. Dari kompetensi di atas tidak terlepas dari penggunaan struktur atau tata bahasa Indonesia. Tata bahasa merupakan tingkatan dalam kajian kebahasaan. Menurut Verhaar (Junus, 1996:20), yang termasuk dalam taraf hierarkis antara lain *fonetik*, *fonologi*, *morfologi*, dan *sintaksis* sedangkan semantik dianggap sebagai cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti tidak dimasukkan dalam taraf hierarkis. Hal tersebut dikarenakan, Verhaar menganggap semantik masuk dalam taraf leksikon dan taraf gramatikal. Penguasaan kompetensi bahasa Indonesia pembelajar asing umumnya mengalami hambatan pada penggunaan struktur bahasa. Hal tersebut berhubungan dengan struktur bahasa asal yang sudah melekat pada pola bahasa yang dikuasai (B1) oleh pembelajar asing. Kebanyakan dari pembelajar asing, masih menggunakan struktur bahasa Inggris bila harus mengucapkan atau bahkan menulis kalimat-kalimat jenis tertentu. Pembelajar asing itu biasanya sulit menerjemahkan bagaimana seharusnya mengucapkan atau menuliskan sebuah kalimat bahasa Inggris di benaknya ke dalam bahasa Indonesia dengan struktur yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, yang

baik dan benar. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dibahas interferensi morfologis, bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia yang terjadi pada ragam bahasa tulis mahasiswa asing. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan pola interferensi morfologis Bahasa Inggris (B1) terhadap bahasa Indonesia (B2) pada ragam bahasa tulis mahasiswa asing tingkat *advanced* pada program CLS-UM. Adapun tujuan secara khususnya yaitu mendeskripsikan interferensi morfologis pada afiksasi (prefiks, sufiks, dan konfiks) pada ragam bahasa tulis bahasa Inggris (B1) terhadap Bahasa Indonesia (B2).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan melalui kata-kata secara sistematis dan akurat mengenai peristiwa yang terjadi pada saat penelitian. Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan fokus penelitian bagaimanakah pola interferensi morfologis bahasa Inggris (B1) bahasa Indonesia (B2) pada ragam bahasa tulis mahasiswa asing tingkat *advanced* pada program CLS-UM.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer merupakan data-data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan data skunder berkaitan dengan data-data pendukung untuk mempermudah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa data manusia dan data nonmanusia. Data manusia

berupa ucapan dan tindakan yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Data utama manusia berasal dari tiga orang mahasiswa asing CLS-UM tingkat *advanced*, yaitu Kyle Stuart, Steve Beers, dan Jacob Ricks, sedangkan data non manusia adalah dokumen-dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tulisan mahasiswa asing, yang terdiri dari tugas rumah; kuis minggu 1, 2,3; dan juga tes tulis akhir semester. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data yang didapatkan, maka dapat diketahui bahwa pada tataran morfologis terjadi interferensi pada aspek afiksasi. Berikut penjabaran data dan hasil analisis interferensi morfologis.

Interferensi Morfologis pada Afiksasi

Interferensi dipandang sebagai fenomena bahasa sekaligus sebagai fenomena sosial, karena interferensi merupakan gejala yang muncul akibat penguasaan dua bahasa atau lebih. Untuk afiksasi, interferensi terjadi pada prefiks, sufiks, dan konfiks. Berikut pemaparan hasil analisis data.

Interferensi Morfologis pada Prefiks

Interferensi morfologis pada prefiks terjadi pada penggunaan prefiks {*me-*}, {*ber-*}, {*di-*}, {*ter-*}, dan {*per-*}. Data analisis interferensi morfologis pada prefiks sebagai berikut.

- 1) *Misalnya lain, rumahnya terpenuhi dengan buku-buku dalam berbagai bahasa dan tanda di dinding yang membaca...*
- 2) *Tempat yang memproduksi produk seperti kebun teh sangat menarik untuk topik yang mau saya meneliti, yaitu perburuhan.*

- 3) Ketika saya anak SMP dan SMA, saya **berobsesi** dengan baseball.
- 4) Dia punya reputasi yang bersih, tetapi reputasi ini sangat **dikendali** oleh perusahaan besar seperti Nike.
- 5) Apa yang **di menanam** di desa?

Dari paparan data di atas dapat diketahui pola interferensi morfologis pada prefiks sebagai berikut.

- 1) Adanya penerapan morfem afiks infleksional {-ed} bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Inggris, salah satu morfem yang termasuk sebagai afiks infleksional adalah morfem {-ed}. Biasanya morfem tersebut dipergunakan untuk penanda pada kalimat lampau dan juga bisa digunakan sebagai pembentuk kata kerja kedua atau ketiga dari kata kerja pertama.

Contoh: *I studied last night*

I have already studied Chapter Two

Penggunaan morfem tersebut apabila diterapkan dalam bahasa Indonesia, tentunya akan berbeda pada setiap konteks. Oleh karena itu, apabila mahasiswa asing tidak mengerti konteks dalam kalimat bahasa Indonesia dan tetap dipaksakan untuk menerapkan pola bahasa Inggris maka tidak sesuai untuk pola bahasa Indonesia. Contoh interferensi sebagai berikut.

- a) *Dia punya reputasi yang bersih, tetapi reputasi ini sangat **dikendali** oleh perusahaan besar seperti Nike.*

Pada contoh di atas, kata yang bercetak miring merupakan terjemahan dari kata *controlled*. Kata *controlled* tersebut merupakan bentukan bagian dari kalimat pasif. Dalam bahasa Indonesia, salah satu penanda kalimat pasif adalah penggunaan prefiks {di-}. Karena itulah,

kata *controlled* dari bahasa Inggris tersebut kemudian diterjemahkan menjadi kata *dikendali* oleh mahasiswa. Padahal dalam bahasa Indonesia, kata *dikendali* tidak lazim digunakan karena tersebut tidak ada dan harus digabungkan dengan morfem {-kan} sehingga menjadi kata *dikendalikan*.

- 2) Adanya bentukan pasif untuk beberapa struktur kalimat

Dalam bahasa Inggris terdapat salah satu struktur kalimat bentuk *past tense*. Struktur kalimat *past tense* tersebut, digunakan untuk menyebutkan kalimat yang sudah terjadi dan hampir berakhir atau kalimat lampau yang biasanya memiliki keterkaitan dengan hubungan waktu. Pola *past tense* tersebut oleh mahasiswa asing kemudian diterjemahkan ke bentuk kalimat pasif dalam bahasa Indonesia sehingga penggunaan dalam kalimat memperoleh penambahan prefiks {ter-}. Contohnya: *Misalnya lain, rumahnya **terpenuhi** dengan buku-buku dalam berbagai bahasa dan tanda **membaca** di dinding.* Kata *terpenuhi* dalam kalimat di atas merupakan bentukan dari kata *fulled*. Kata tersebut mengindikasikan salah satu pembentuk kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Hanya saja untuk konteks kalimat tersebut afiks yang ditambahkan seharusnya bukan {ter-}, tetapi {-di} sehingga menjadi kata *dipenuhi*. Selain karena pola *past tense*, terdapat pula bentukan pasif yang dihubungkan dengan fokus. Hal tersebut tampak pada kata *membaca*. Dalam kalimat, terdapat pemfokusan objek pada tulisan di dinding sehingga seharusnya afiks yang ditambahkan bukanlah {mem-} yang mengindikasikan kalimat aktif, tetapi prefiks {di-} sehingga menjadi *dibaca*.

- 3) Kerancuan antara prefiks {*ter-*} dengan {*ber-*}

Kalimat bahasa Indonesia, prefiks {*ter-*} berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif yang menyatakan keadaan dan kata benda orang, sedangkan prefiks {*ber-*} berfungsi membentuk kata kerja taktransitif. Hal tersebut ternyata menimbulkan kerancuan bagi mahasiswa asing untuk menerjemahkan struktur bentuk lampau ke dalam bentuk pasif bahasa Indonesia. Seperti halnya dalam contoh:

Ketika saya anak SMP dan SMA, saya berobsesi dengan baseball.

- 4) Adanya penerapan bentuk lampau V2

Penerapan bahasa Inggris, terdapat bentuk penggunaan kata kerja bentuk pertama, kedua, ataupun ketiga, yang digunakan sesuai dengan struktur kalimatnya. Sayangnya, dalam bahasa Indonesia hal tersebut tidak berlaku karena ada pola waktu dalam kalimat yang membuat setiap kata kerja dapat digunakan dalam berbagai konteks kalimat. Penggunaan bentuk kata kedua atau V2, biasanya terdapat dalam struktur kalimat lampau bahasa Inggris. Contohnya: *Luasnya enam ratus dua puluh delapan kilo kata Bapak yang saya ketemu di jalan.* Kata *ketemu* dalam contoh kalimat di atas berasal dari kata *met*. Kata tersebut merupakan V2 dari V1 kata *meet*. Hanya saja, untuk konteks kalimat di atas, seharusnya kata *met* tidak diterjemahkan menjadi kata *ketemu*, tetapi menjadi kata *temui*.

- 5) Adanya pola penerapan *have been + -ing*

Untuk menyatakan bentuk struktur *perfect progressive* dalam bahasa Inggris, terdapat pola *have been + -ing* untuk menyatakan *event in progress* dan oleh

mahasiswa asing pola tersebut kemudian diterapkan dalam kalimat.

Contohnya:

Tempat yang memproduksi produk seperti kebun teh sangat menarik untuk topik yang mau saya meneliti, yaitu perburuhan. Kata *meneliti* berasal dari kata *have been researching*. Kata tersebut dalam seharusnya menjadi kata *meneliti*. Akan tetapi, untuk konteks di atas seharusnya kata tersebut diterjemahkan menjadi *teliti*, bukan *meneliti*.

Interferensi Morfologis pada Sufiks

Data hasil analisis interferensi pada sufiks dipaparkan sebagai berikut.

- 1) *Satu contoh, kemarin saya diketahui bahwa harganya surat kabar dijual nilai lebih murah di sore daripada di pagi.*
- 2) *Kalau daun jelek akan tetap di atas airnya.*
- 3) *..., Anda akan menyaksikan banyak interaksi dan perilaku, berbagai orang di sana untuk berbagai alasan, dan macaman simbol budaya.*
- 4) *Saya paling suka pemain Michael Jordan tetapi dia sudah pensiunan.*
- 5) *Kami jalan ke kebun tehnya.*
- 6) *Gunungnya adalah tempat wisata dekat kota Malang.*

Dari data yang dipaparkan di atas maka dapat diketahui adanya sufiks, pola interferensi sebagai berikut.

- 1) Adanya penerapan morfem afiks infleksional {-ed} bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan pola sejenisnya.

Dalam bahasa Inggris, morfem afiks infleksional {-ed} biasa digunakan untuk menyebutkan kata kerja bentuk kedua atau ketiga dari kata kerja pertama dan juga sebagai pembentuk kata benda. Dalam bahasa Indonesia, morfem tersebut dapat diterjemahkan menjadi morfem {pe(N)-an}. Interferensi yang

diakibatkan penerapan morfem afiks infleksional {-ed} tampak pada contoh kalimat *Saya paling suka pemain Michael Jordan tetapi dia sudah pensiunan*. Kata *pensiunan* merupakan terjemahan dari kata *retired*. Kata tersebut dalam bahasa Inggris apabila dilihat dari konteks, terdapat penggunaan struktur bentuk lampau sehingga digunakan penambahan afiks {-ed}. Hanya saja dalam bahasa Indonesia, afiks tersebut jika dihubungkan dengan konteks berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Oleh karena itu, kata *pensiunan* yang tidak sesuai dengan konteks kalimat seharusnya diubah menjadi kata *pensiun*.

- 2) Penerjemahan partikel 'the' dari bahasa Inggris.

Dalam kalimat bahasa Inggris, partikel 'the' selalu digunakan untuk mengawali suatu kalimat yang menggunakan kata benda atau menjelaskan suatu tempat. Partikel 'the' tersebut oleh mahasiswa asing kemudian diterapkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi morfem {-nya}. Hal tersebut tampak dalam kalimat sebagai berikut.

- a) *Satu contoh, kemarin saya diketahui bahwa **harganya** surat kabar dijual nilai lebih murah di sore daripada di pagi.*
- b) *Kalau daun jelek akan tetap di atas **airnya**.*
- c) *Kami jalan ke **kebuntehnya**.*
- d) ***Gunungnya** adalah tempat wisata dekat kota Malang.*

Dari contoh kata *harganya*, *airnya*, *kebun tehnya*, dan *gunungnya*, merupakan penerjemahan dari kata *the price*, *the water*, *the garden tea*, dan *the mountain*.

- 3) Penerapan konteks '...s' dari bahasa Inggris.

Ada satu kalimat yang ditulis oleh mahasiswa asing yang sebenarnya mengarah kepada pembentukan pola reduplikasi tetapi ditulis dengan menggunakan sufiks. Hal tersebut merupakan penerapan dari konteks '...s'. Kalimat tersebut adalah ..., *Anda akan menyaksikan banyak interaksi dan perilaku, berbagai orang di sana untuk berbagai alasan, dan **macaman** simbol budaya*. Kata *macaman* dalam kalimat tersebut seharusnya kata *bermacam-macam*. Hal tersebut dikarenakan dalam bahasa Indonesia, afiks yang mengindikasikan jamak adalah {ber-} bukan sufiks {-an} yang lebih tepat digunakan untuk membentuk kata benda.

Interferensi Morfologis pada Konfiks

Interferensi morfologis pada konfiks terjadi pada penggunaan konfiks {di-kan}, {me-kan}, {me-i}, dan {pe(N)-an}. Data hasil analisis interferensi tersebut sebagai berikut.

- 1) *Keluasan distribusi produk ini dan keterkaitan mereka dengan ekonomi luas **memperbuktikan** bahwa walaupun perusahaan ini cukup kecil dan punya sarana yang sederhana.*
- 2) *Dalam kasus ini, keluarga tidak tahu mereka bisa menerima **perobatan** gratis di Puskesmas*
- 3) *saya pasti kalau ada kesempatan **mendengarkan** dan **merekamkan** cerita mereka, hasilnya sangat menarik dan mungkin mengharukan.*
- 4) *Tetapi, ketika saya di sana, saya masih bisa **memikirkan** banyak dan berpartisipasi kegiatan komunitas itu.*
- 5) *Saya bisa melihat bagaimana tebu itu **dipecahkan**, **dicairkan**, **direbuskan**, dan **didingenkan**, dan **dikeringkan** sampai itu dibungkus sebagai gula merah.*
- 6) *Dia **mengikuti** tim Chicago sampai pensiun pertama.*

Pola interferensi konfiks dalam interferensi morfologi adalah sebagai berikut.

1) Adanya penerapan bentukan pasif dari kalimat bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang dijelaskan pada aspek prefiks, pada konfiks juga terdapat penerapan bentukan pasif karena pengaruh struktur kalimat dalam bahasa Inggris. Contoh kalimat yang mengalami interferensi tersebut sebagai berikut.

- a) *Saya bisa melihat bagaimana tebu itu **dipecahkan**, **dicairkan**, **direbuskan**, dan **didingenkan**, dan **dikeringkan** sampai itu **dibungkus** sebagai gula merah.*
- b) *Dia **mengikuti** tim Chicago sampai pensiun pertama.*

Untuk kalimat a), terdapat penggunaan bentuk kerja V2 dan afiks {-ed} pada kata *dipecahkan* dan *direbuskan*. Pola penggunaan bentuk kerja bentuk kerja V2 dan afiks {-ed} tersebut, biasanya digunakan pada struktur kalimat lampau. Sedangkan pada kalimat b) hanya menggunakan afiks {-ed} dalam struktur kalimat pada kata *mengikuti*. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada bentukan kalimat lampau, sekarang, atau yang akan datang karena sudah ada penanda waktu yang apabila diterapkan dalam kalimat tidak harus mengubah bentuk kata kerja. Oleh karena itu, untuk kedua konteks kalimat contoh di atas, kata-kata yang bercetak miring kurang tepat digunakan. Seharusnya kata *dipecahkan* dan *direbuskan* menjadi kata *dipecah* dan *direbus*, sedangkan kata *mengikuti* berubah menjadi kata *bergabung*.

2) Adanya penerapan afiks {-ion} dalam kalimat bahasa Indonesia.

Dalam kalimat bahasa Inggris, terdapat berbagai afiks yang juga

berfungsi membentuk kata benda yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi afiks {pe(N)-an}. Afiks tersebut adalah {-ion}. Contoh kalimat yang menggunakan afiks tersebut seperti pada kalimat *Dalam kasus ini, keluarga tidak tahu mereka bisa menerima **perobatan** gratis di Puskesmas*. Pada bahasa Inggris, terdapat kata *securation* untuk membentuk kata benda dari *cure*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia apabila disesuaikan dengan konteks kalimat bahasa Indonesia di atas seharusnya menjadi kata *pengobatan* karena afiks {pe(N)-an} jika digabung dengan kata dasar *obat* akan berubah menjadi {peng-an} bukan {per-an}.

3) Adanya penerapan morfem afiks infleksional {-ing}, ...more, dan to...

Dalam bahasa Inggris, terdapat pola penerapan ...more yang berfungsi untuk menegaskan sesuatu hal. Pola tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dapat menjadi konfiks {me-kan}. Hanya saja, bagi mahasiswa asing penerapan konfiks {me-kan} masih terasa sulit sehingga seringkali untuk menggunakan konfiks tersebut dalam kalimat mengalami kekeliruan atau kebingungan. Kebingungan tersebut juga terjadi ketika harus mengubah kata yang mendapat afiks infleksional {-ing} dan to... yang dalam bahasa Indonesia biasanya bermakna kata yang memperoleh konfiks {me-kan}. Contoh interferensi akibat penerapan pola di atas sebagai berikut.

- 1) *Keluasan distribusi produk ini dan keterkaitan mereka dengan ekonomi luas **memperbuktikan** bahwa walaupun perusahaan ini cukup kecil dan punya sarana yang sederhana.*
- 2) *saya pasti kalau ada kesempatan **mendengarkan** dan **merekamkan***

cerita mereka, hasilnya sangat menarik dan mungkin mengharukan.

- 3) *Tetapi, ketika saya di sana, saya masih bisa **memikirkan** banyak dan berpartisipasi kegiatan komunitas itu.*

Dari kata *memperbuktikan* merupakan terjemahan dari kata *to proved more*. Kemudian, kata *mendengarkan* dan *merekamkan* merupakan terjemahan *to listen* dan *to record*, sedangkan kata *memikirkan* merupakan terjemahan dari kata *to thinking*. Kata-kata tersebut tidak sesuai untuk konteks kalimat yang dimaksud. Seharusnya kata *memperbuktikan* menjadi kata *membuktikan*, kata *mendengarkan* dan *merekamkan* menjadi kata *mendengar* dan *merekam*, dan kata *memikirkan* menjadi kata *berpikir*.

SIMPULAN

Pola interferensi morfologi pada ragam bahasa tulis mahasiswa asing program CLS-UM terjadi pada aspek penerapan proses afiksasi dalam kalimat bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Interferensi morfologis pada afiksasi, terbagi menjadi tiga, yaitu pada prefiks, sufiks, dan konfiks. Pada prefiks, pola interferensinya yaitu 1) adanya penerapan morfem afiks infleksional {-ed} bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; 2) adanya bentukan pasif untuk beberapa struktur kalimat; 3) kerancuan antara prefiks {ter-} dengan {ber-}; 4) adanya penerapan bentuk lampau V2; dan 5) adanya pola penerapan *have been+-ing*. Pada sufiks, pola interferensi yaitu 1) adanya penerapan morfem afiks infleksional {-ed} bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan pola sejenisnya; 2) penerjemahan partikel 'the' dari bahasa Inggris; dan 3) penerapan konteks '...s' dari bahasa Inggris. Dan yang terakhir pada konfiks,

pola interferensi yaitu 1) adanya penerapan bentukan pasif dari kalimat bahasa Inggris; 2) adanya penerapan afiks {-ion} dalam kalimat bahasa Inggris; dan 3) adanya penerapan morfem afiks infleksional {-ing}, *...more*, dan *to....* dalam kalimat bahasa Indonesia.

Dari hasil analisis interfrensi menunjukkan tingkat penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa asing, baik dari segi struktur bahasa maupun pada kosakata, masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini terjadi karena pengaruh struktur penguasaan B1, sehingga penguasaan B2 begitu terabaikan. Baik dari struktur bahasa, perbendaharaan kata, ataupun kosa kata yang digunakan cenderung ke B1. Kesalahan bahasa mengacu pada penyimpangan kaidah (struktur atau tata bahasa) bahasa yang baku. Kekhilafan atau kekeliruan mengacu pada penyimpangan tataran strategi performasi bahasa. Ukuran atau parameter penyimpangan untuk bahasa Indonesia terjadi apabila penggunaan bahasa Indonesia itu tidak baik dan tidak benar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dirumuskan sebagai berikut. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa asing, baik dari segi struktur bahasa maupun pada kosakata, masih perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, mahasiswa asing diharapkan agar lebih memperdalam lagi penguasaan struktur bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa asing juga diharapkan lebih bersemangat untuk terus memperbanyak perbendaharaan kosakata dalam bahasa Indonesia dan lebih aktif menggunakannya dalam berkomunikasi, baik dalam ragam tulis maupun lisan, agar mempercepat penguasaan terhadap kosakata tersebut.

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian interferensi bahasa dengan menggunakan metode yang berbeda dan pengkajian mengenai penyebab terjadinya interferensi. Peneliti tersebut diharapkan lebih teliti dan lebih dalam lagi menggali berbagai pola dan penyebab interferensi dalam ragam bahasa tulis mahasiswa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar: Keterampilan berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Alwasilah, A.C.. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ardiana, Leo I. 1990. *Analisis kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya.
- Brown, H. Douglas, 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom). Jakarta: Kedubes Amerika Serikat, Pearson Education Inc
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Junus, H & Banasuru, A. 1996. *Bahasa Indonesia, Sebuah Analisis Teori Praktis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ramlan, M. 1985. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
- Suyitno, Imam. 2004. *Pengetahuan Dasar BIPA: Pandangan Teoritis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Suyitno, Imam. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pengajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Verhaar, J.W.U. 1990. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, A. 1994. *Pola Interferensi Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.